

PEMBAHASAN KATA “NUTHFAH, `ALAQA DAN MUDGHAH – KAJIAN I’JAZ AL- QURAN PADA SURAH AL-MU’MINUN AYAT 14

Niswa Mawaddah¹, Annisa Sakinah Putri Siregar², Velin Al Khudry Ahmad Nst³
niswamawaddah164@gmail.com¹, annisasakinah048@gmail.com²,
velinalkhudryahmadnasution@gmail.com³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Tujuan penulisan dari artikel ini ialah untuk mengetahui kemukjizatan alquran pada surah al-mu’minun ayat 14 tentang proses bagaimana manusia diciptakan dari sudut pandang alquran yang kami batasi dengan hanya membahas nutfah `alaqah dan mudhgoh . Kemukjizatan Alquran merupakan salah satu objek ulumul quran, Mukjizat alquran berasal dari Allah Swt untuk membuktikan keabsahan dan kerasulan Nabi Muhammad Saw. Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif, melalui library research (studi pustaka). Dari penelitian ini kami menemukan bahwa penciptaan manusia tidak hanya dipahami sebagai sebuah diskursus sains saja namun dapat dipahami bahwa makna di balik penciptaan manusia ialah wujud kebesaran Tuhan yang di sebut mukjizat. Proses terjadinya manusia terjadi dalam tiga bagian yang berlangsung sejak pembuahan hingga akhir minggu kedua. Fase janin berlangsung dari akhir bulan kedua hingga kelahiran, sedangkan fase embrio berlangsung dari akhir minggu kedua hingga akhir bulan kedua. Adapun dua kajian terdahulu yang kami jadikan sebagai novelty dari artikel kami yakni yang pertama dari Stevani Elenia dengan judul I’jazul Qur’an dalam Q.S. al-Mu’minun ayat 14, kemudian dari Hafid Rustiawan dengan judul Implikasi Al-Quran Suroh Al-Mu’minun Ayat 13-14 Terhadap pendidikan. Pada bagian akhir, akan di jelaskan tentang proses penciptaan manusia serta kaitannya dengan kemukjizatan alquran.

Kata Kunci: mukjizat, alquran, nutfah, `alaqah, mudhgoh.

Abstract

The purpose of writing this article is to find out the miracles of the Qur'an in Surah al-Mu'minun verse 14 regarding the process of human creation from the perspective of the Qur'an. The miracles of the Koran are one of the objects of Ulumul Al-Quran. The miracles of the Koran came from Allah SWT to prove the validity and apostleship of the Prophet Muhammad SAW. The human birth process occurs in three parts, lasting from fertilization to the end of the second week. The fetal phase lasts from the end of the second month until birth, while the embryonic phase lasts from the end of the second week to the end of the second month. This research uses qualitative research methods, through library research. From this research we found that the creation of humans is not only understood as a scientific discourse, but it can be understood that the meaning behind the creation of humans is a manifestation of God's greatness which is called a miracle. There are two previous studies that we made new from our article, namely the first from Stevani Elenia with the title I'jazul Qur'an in Q.S. al- Mu'minun verse 14, then from Hafid Rustiawan with the title Implications of the Al-Quran Suroh Al-Mu'minun Verses 13-14 on education. In the final section, the process of human creation and its relationship with the miracles of the Koran will be explained.

Keywords: miracle, quran, nutfah, `alaqah, mudhgoh.

PENDAHULUAN

Al-Qur’an adalah kitab yang menjadi pedoman bagi umat manusia. Al- Qur’an bersifat I’jaz yang berarti bahwa tidak ada yang dapat menandingi al- Qur’an dari segi manapun, baik dari unsur linguistik, ketepatan sejarah, dan keharmonisan isi, sehingga al-Qur’an berlaku di sepanjang waktu dan tempat (Ṣāliḥūn fī kullī zamān wa makān).

Demikian pula pesan yang terkandung di dalamnya sangat kompleks, baik berisi petunjuk mengenai ketauhidan, hukum etika, sejarah, hingga fenomena alam. Selama berabad-abad, para ulama dan cendekiawan telah melakukan berbagai upaya untuk memahami seluruh isi al-Qur'an. Namun karena al-Qur'an bersifat kompleks dan komprehensif, maka tidak menjamin pemahaman yang telah ada, telah mencakup keseluruhan aspek dalam al-Qur'an.

I'jaz Al-Qur'an (kemukjizatan Al-Qur'an) berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu I'jaz dan Al-Qur'an. Secara etimologi I'jaz berasal dari kata عجز artinya lemah lawan kata dari mampu. I'jaz mempunyai arti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Dari akar kata yang sama kemudian muncul kata mukjizat yang memiliki arti sesuatu luar biasa yang dihadirkan oleh seorang nabi untuk menantang siapa saja yang tidak mempercayainya sebagai nabi dan tantangannya itu tidak dapat dihadapi oleh yang ditantang.

Surah al-Mu'minun ayat 14:

رَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ أَتَاَسَأُ مِنْهُ مِطْمَاحٌ ۖ مَا تُمْ أَنْ سَوْنَا أَلْعِزَّ عِظَ مَا فَ كُصْعَةً ۖ خَلَقْنَا أَلْمُضْغَةَ ۚ فَتَخَلَقْنَا أَلْعَلْفَةَ مُعَلَّقَةً ۚ فَتُطْفَعُ ۖ خَلَقْنَا أَلْنُثَّ مَسْ نُ أَلْ خَلَقَ يُي نَاح

“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”.

Pada surah almu'minun ayat 14 ini menjelaskan bahwa manusia bermula dari nutfah `alaqah dan mudghah. Alquran menjelaskan bahwa nutfah (air mani) terdiri dari campuran saripati manusia atau air yang hina, isitilah air yang hina merujuk pada.

tempat asalnya yaitu lubang kencing manusia yang di anggap kotor, menurut ar Rozi

Nutfah adalah tubuh yang terdiri dari bagian-bagian yang sebanding.² kemudian

`alaqah dari aspek bahasa, `alaqah mempunyai makna yang banyak. Ia berasal dari kata sifat `alaqah yang berarti menggantung. Maka, `alaqah ialah sesuatu yang melekat atau tergantung pada sesuatu yang lain. Ia juga diartikan sebagai segumpalan darah kerana sifatnya yang melekat dengan kuat pada kulit. Implikasi dari banyaknya makna

`alaqah dari sudut bahasa ini melahirkan penafsiran yang berbeda di kalangan akademisi tentang `alaqah, di antaranya sebagai segumpal darah beku, segumpal darah, atau juga bisa diartikan dengan sel yang terlekat pada dinding rahim. Mudghah dalam bahasa Arab maksudnya adalah segumpal daging yang dikunyah. Kata ini muncul tiga kali dalam al-Qur'an. Dalam terminologi bahasa Arab arti kata tersebut adalah zat yang dikunyah atau gumpalan yang dikunyah, seperti permen karet jika dimasukkan ke dalam mulut dan dikunyah. Tahapan mudghah ditandai dengan bermulanya pertumbuhan dan pembiakan 50 sel yang luar biasa. Segumpal daging ini terdiri dari sel-sel atau jaringan-jaringan yang sudah maupun belum mengalami diferensiasi.³

Mukjizat Al-Qur'an yang terkait dengan Surah Al-Mu'minun ayat 14 adalah

kesesuaian antara deskripsi tahapan perkembangan manusia yang disampaikan dalam ayat tersebut dengan penemuan-penemuan ilmiah modern tentang penciptaan manusia. Pada saat ayat tersebut diungkapkan, pengetahuan tentang tahapan ini sangat terbatas, tetapi Al-Qur'an memberikan gambaran yang sangat tepat dan sesuai dengan penemuan-penemuan ilmiah yang baru ditemukan pada era modern. Ini dianggap sebagai mukjizat karena pada masa itu tidak ada cara untuk memperoleh informasi detail tentang tahapan perkembangan manusia seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Mu'minun ayat 14. Hanya dengan kemajuan ilmiah yang relatif baru kita dapat memverifikasi bahwa deskripsi ini sesuai dengan kenyataan biologis yang sekarang kita ketahui. Oleh karena itu,

banyak orang percaya bahwa mukjizat Al-Qur'an dalam hal ini menunjukkan pengetahuan yang tidak mungkin diketahui pada saat itu dan merupakan bukti kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi.

Maka adapun permasalahan yang muncul dalam artikel ini ialah. Apakah yang di maksud dengan I'jaz al-Quran? Dan bagaimana proses penciptaan manusia pada surah al-mu'minun ayat 14? Serta bagaimana kaitan kemukjizatan al-Quran dengan surah almu'minun ayat 14?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif, melalui library research (studi pustaka). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif sumber

data yang digunakan meliputi primer dan sekunder. Sumber data primernya berupa al-Qur'an, sedangkan data skundernya adalah buku-buku yang berkaitan dengan ilmu sains dan penciptaan manusia, kitab-kitab yang berkaitan dengan kitab tafsir tersebut yang berkaitan dengan sains dan penciptaan manusia begitu juga kitab-kitab yang berkaitan dengan tafsir Ilmi seperti Tafsir Salman dan buku- buku lain yang berkaitan dengan permasalahan ini. Kemudian kami mengambil teori dari Imam Ar-Rozi dalam kitabnya yaitu tafsir mafatih al-ghaib yang mana dia ingin menuntaskan keraguan orang-orang terhadap al-quran dan sains tentang proses penciptaan manusia. Kemudian yang kedua kami mengambil teori dari Thantawi Jauhari dalam kitabnya yaitu Al-jauhari fi tafsir al-quranil karim, dalam tafsirnya kami menemukan bahwa penafsiran thantawi tentang proses penciptaan manusia dalam al-quran terjadi sesuai dengan penemuan ilmu modern yang di bahas dalam ilmu biologi. Adapun kajian terdahulu yang kami ambil dari skripsi yang di tulis oleh Farisa Nur Asmaul Khasanah dengan judul "Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Quran menurut Thantawi Bin Jauhari", mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Islam Negeri Ponorogo tahun 2020.⁴ Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa penafsiran Mufassir Tantawi bin Jauhari terhadap ayat-ayat yang membahas mengenai proses penciptaan manusia bisa dikatakan penafsiran yang rasional. Menurutnya proses penciptaan manusia melalui turab, tin, selanjutnya menjadi tin lazib lalu berproses menjadi lumpur hitam, lalu berproses lagi menjadi tanah dan pertumbuhan kelamin pada janin pada usia janin memasuki 4 bulan. Kemudian pada penelitian ini penulis akan memfokuskan pada pembahasan nutfah `alaqah dan mudhghoh yang menjadi salah satu kemukjizatan Al-Quran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I'jaz al-quran dan sisi-sisi kemukjizatannya

I'jaz secara bahasa berasal dari kata a'jazu, yu'jizu, I'jazan yang berarti melemahkan atau memperlemah. I'jaz juga dapat berarti menetapkan kelemahan atau memperlemah. Adapun secara istilah, I'jaz adalah ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu.⁵ Manna Khalil al-Qat{t}an mengatakan bahwa I'jaz adalah menampakkan kebenaran Nabi Saw. sebagai pengakuan dari ummatnya bahwa ia adalah Rasul utusan Allah, yang mana dibarengi dengan menunjukkan kelemahan bangsa Arab yang sedang berusaha menandingi mukjizat al-Qur'an.⁶ Adapun menurut Muhamad Bakar Ismail, I'jaz adalah perkara luar biasa yang disertai tantangan serta bukti yang kuat atas misi kebenaran terhadap suatu yang bersumber dari Allah. Dengan demikian, I'jazulQur'an adalah menampakkan suatu perkara dalam wahyu Allah⁷, sehingga berfungsi untuk melemahkan suatu perkara lain yang berusaha menandingi wahyu dari Allah.

Beberapa pandangan ahli di atas menggambarkan bahwa I'jazul Qur'an adalah bukti luar biasa yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai tanda kenabian yang

tidak dapat disaingi oleh siapa pun. Oleh karena itu, ketika al- Qur'an diturunkan, banyak penyair terkemuka dari zaman jahiliyah Arab terkesan oleh keunggulan bahasa al-Qur'an. Beberapa dari mereka mempercayai kenabian Nabi Muhammad, sementara yang lain mencoba berbagai cara untuk menandingi mukjizat al-Qur'an, namun upaya mereka ternyata sia-sia. Al-Qur'an digunakan oleh Nabi Muhammad saw untuk menantang orang-orang pada masanya dan generasi-generasi berikutnya yang tidak meyakini kebenaran al-Qur'an sebagai firman Allah dan pesan yang dibawanya. AlQur'an sendiri dalam beberapa ayatnya mengajukan tantangan kepada siapa pun yang ingin menandinginya, apabila mereka mampu.⁸

Menurut Prof. Said Agil Munawwar, mukjizat dibagi menjadi dua bagian:

1. Mukjizat hissi, adalah mukjizat yang dapat diamati oleh mata, didengar oleh telinga, dicium oleh hidung, diraba oleh tangan, dirasa oleh lidah, dan secara lebih umum dapat dijangkau melalui panca indera. Mukjizat ini disajikan secara sengaja atau diperlihatkan kepada individu-individu biasa, yaitu mereka yang mungkin kurang berpengalaman dalam berpikir, kurang memiliki kebijaksanaan dalam hati mereka, dan memiliki pemahaman yang terbatas.
2. Mukjizat ma'nawi, ialah mukjizat yang tidak mungkin dapat dicapai dengan kekuatan panca indera, tetapi harus dicapai kecerdasan pikiran (bi al-'aqli). Karena seseorang tidak akan mungkin mengenal mukjizat ini melainkan yang berpikir sehat, bermata hati yang bersih, berbudi luhur dan yang suka mempergunakan kecerdasan pikirannya dengan jernih dan jujur.

Adapun I'jazul Qur'an sendiri menurut mayoritas ulama terbagi menjadi 3 sisi penting, di mana masing-masing sisi tersebut didukung oleh penelitian dari para ahli dalam masing-masing bidang I'jazul Qur'an.

1. Sisi kemukjizatan bahasa (I'jaz bahasa)

Al-Qur'an pertama kali hadir di Arab dan berinteraksi dengan masyarakat Arab adalah pada masa Nabi Muhammad Saw. Keahlian penduduk Arab ketika itu adalah bersyair, maka di mana-mana terjadi perlombaan (musabahah). Perlombaan itu antara penyair satu dengan yang lain saling berlomba menyusun

petuah, khutbah jumat, dan lain sebagainya. Penyair mendapatkan kedudukan yang istimewa ketika itu. Mereka dinilai sebagai pembela kaum Arab dengan gubahan syair yang ditulis oleh seseorang. Karena inilah al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang khas, karena tidak dapat ditiru oleh sastrawan lain.

Mengungkapkan makna-makna abstrak ini kepada pemahaman seseorang dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari yang dapat dirasakan (almahsusat), yang bergerak dalam imajinasi dan perasaan adalah tugas yang sangat kompleks. Ini juga mencakup kesulitan dalam merinci setiap kata dalam satu bahasa untuk setiap makna dan konsep yang diwakilinya, sedangkan al- Qur'an tidak menggunakan kata tanpa tujuan dalam tingkat kedalaman yang paling tinggi. Ini adalah bagian dari keunggulan linguistik (I'jaz) al-Qur'an.⁹

2. Sisi kemukjizatan 'ilmiah (sains)

Hal yang tak bisa disangkal adalah bahwa al-Qur'an mengandung aspek-aspek 'ilmiah. Ini telah mendapatkan banyak perhatian positif dan mengalami perkembangan yang cepat, tetapi juga mendapat kritik dari beberapa ulama. Sebagai contoh, al-Syatibi dalam karyanya menyatakan, "Banyak orang berlebihan dalam memahami al-Qur'an dengan mengaitkannya dengan setiap cabang ilmu pengetahuan." Kecerdasan al-Qur'an tidak hanya terletak pada kecocokannya dengan teori-teori 'ilmiah yang selalu berubah dan berkembang, tetapi lebih pada dorongan untuk berpikir rasional. Dalam pandangan ini, Imam Al-Ghazali sangat mendukung pendekatan penafsiran 'ilmiah.¹⁰

3. Sisi kemukjizatan syariat

Sepanjang sejarahnya, manusia telah dikenalkan dengan beragam doktrin, filosofi kehidupan, sistem, dan peraturan yang dirancang untuk menciptakan kebahagiaan individu dalam masyarakat. Namun tidak satupun dari padanya yang mampu mencapai tingkat kemukjizatan al-Qur'an yang terdapat dalam hukum- hukum tasyri'-nya. Tidak kalah mengejutkan ketika al-Qur'an membicarakan hukum syari'at, baik yang berkaitan dengan individu, masyarakat (pidana, perdata, ekonomi, dan politik) maupun ibadah. Sepanjang sejarah peradaban manusia, orang selalu berupaya menciptakan hukum yang mengatur dan menjadi landasan bagi kehidupan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Akan tetapi, hukum- hukum tersebut sering kali dimodifikasi atau dihapus seiring dengan perkembangan intelektualitas dan kebutuhan sosial yang semakin kompleks. Namun, hal ini tidak berlaku dalam konteks Al-Qur'an. Hukum-hukum al-Qur'an

selalu berlaku secara kontekstual sepanjang waktu, di mana pun, dan kapan pun, karena al-Qur'an datang dari Allah, yang Maha Adil dan Bijaksana.¹¹

Analisis Nutfah `Alaqah dan Mudgoh sebagai Bukti I'jaz Al-Qur'an

Nutfah `alaqah dan mudgoh adalah bagian dari proses berkembangnya manusia sebelum terlahir ke dunia. Jauh sebelum ilmuan dan teknologi muncul yang mengungkapkan proses perkembangan manusia, ternyata dalam al-Qur'an sudah dijelaskan terlebih dahulu mengenai hal ini. `Alaqah dan Mudgah banyak di jelaskan dalam al-Qur'an, terutama dalam surah al-Mu'minun ayat 14, yaitu:

لَاخَ رَفَّتْ بَرَ كَخْلُقِ أَشَأْ نُهُ ظَمَ لَحَ مَا ثَمَ أَنَسُونَا أَلْعِ عَظَ مَا فَ كُضْعَةً خَلَقْنَا ۖ أَلْمُضْغَةَ فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مَعَلَقَةً فَطِفَّةً خَلَقْنَا أَلْنُ ثَمَسُنْ أَلْمُخْلَقِ قِي نَأَحَ

“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”.

Nutfah berasal dari kata nāṭafa-yantifu-yantufu_nutfan-nutfatan (nutfah). Bentuk itu adalah bentuk maṣdar (infinitive) dan jamaknya nūṭaf atau nīṭaf. Kata ini di dalam al-Qur'an disebut 12 kali, semuanya dalam bentuk maṣdar mufrad. Pada ayat ini nutfah, kata diartikan sebagai air mani. Air mani yaitu air memancar yang keluar dari tulang punggung laki- laki dan tulang dada perempuan yang terletak di antara tulang selangka dan tulang di bawah payudara.¹²

Sebagaimana yang dikatakan Imam Syaukani dalam tafsirnya maknanya adalah Allah SWT telah menjadikan mani yang putih (nutfah) berubah menjadi segumpal darah yang merah.¹³ Sementara menurut Imam Ar-rozi nutfah adalah tubuh yang terdiri dari bagian-bagian yang sebanding.¹⁴ Ar-Rāzī juga memberikan penjelasannya terkait asal-usul nutfah ini dari mana ia dihasilkan, hal ini dapat kita temui dalam komentarnya dalam surat Yunus ayat 4, ar-Rāzī. Kemudian bahwa sesungguhnya materi air mani itu pasti dihasilkan dari makanan yang dimakan, kemudian makanan itu pasti dihasilkan dari bagian bagian unsur yang berbeda- bedada dari berbagai belahan bumi dari timur hingga barat, dan disepakati bagi bumi apabila dari seluruh penjuru bumi dikumpulkan maka dari kesemuanya itu akan menghasilkan hewan dan juga tumbuhan yang dimakan oleh manusia maka akan dihasilkan dari makanan tersebut darah, maka tumbuhlah dari darah

tersebut anggota tubuh, dan dihasilkan pula dari makanan tersebut bagian yang lembut, kemudian tatkala puncaknya syahwat, mengalir dalam jumlah tertentu yang dinamakan sperma, tertuanglah kedalam mulut rahim, maka akan lahirlah darinya manusia.¹⁵

`alaqah diartikan sebagai segumpal darah yang membeku. Tantawi menerangkan proses sperma itu dalam rahim. Tantawi mengatakan bahwa telur itu satu dari sepuluh atau

dua puluh yang masuk dalam kantong telur sekitar rahim perempuan. Diantara kantong dan rahim terdapat saluran atau pembuluh yang menghubungkan keduanya. Ketika telur itu sempurna, maka ia akan keluar dan mengalir dalam pembuluh dengan susah payah dan perjuangan ia berjalan dengan cepat dan menggunakan semua kekuatan yang ada sehingga sampai di pintu rahim untuk kemudian masuk ke dalamnya.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa arti dari *alaqah* adalah segumpal darah dan hal ini masih bisa diperdebatkan karena penemuan embriolog tidak mengartikannya dengan segumpal darah tetapi sesuatu yang menempel atau menggantung di dinding rahim perempuan. Menurut pakar embriolog papar Quraish Shihab mengatakan bahwa setelah pembuahan terjadi, terdapat zat baru yang kemudian terbelah menjadi dua, kemudian menjadi empat dan demikian seterusnya dengan pembelahan kelipatan dua. Zat tersebut bergerak agar menempel atau bergantung pada dinding rahim.

Dari penelitian-penelitian terdahulu mereka menemukan sel hidup yaitu protein yang terbentuk dari zat asam amino. Demi berlangsungnya hidup, tubuh harus membawa protein ke dalam sel-sel untuk diurai menjadi zat asam amino, lalu dirangkai dalam bentuk baru.¹⁶ Kemudian Tantawi memaparkan proses telur dalam rahim. Telur itu satu dari sepuluh atau dua puluh yang masuk di dalam kantong telur sekitar rahim perempuan. Menurut Al-Sa'id Ashur bahwa fase

'alaqah ini terjadi pada hari ketujuh atau akhir minggu pertama dari pembuahan.

'alaqah menempel pada dinding perempuan bagian belakang.¹⁷ Al-Quran mendeskripsikannya sebagai *'alaqah* yang mempunyai beberapa arti, bentuknya yang seperti lintah, benda yang tersambung atau segumpal darah.¹⁸

Dalam penafsiran yang lain, kata *'alaqah* dalam bahasa Arab memiliki tiga arti berbeda karena mencapai tiga posisi berbeda. Kata *Alaqah* ini muncul lima kali dalam Al-Quran [23:14, 40:67, 75:28, 96:2]. Tiga bentuk yang berbeda dikenal

sebagai lintah, segala sesuatu yang tergantung, atau gumpalan darah. Ketiga bentuk *'alaqah* di atas sangat sesuai dengan pendekatan ilmiah modern. Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa *nutfah* memiliki arti yang sama dengan *blastocyst*:

"Hari ke-11 dan ke-12 *blastokista* yang berkembang sepenuhnya tertanam dalam *Struma endometrium*. Selama hari ke-13 *mesoderm ekstraembrionik* melintasi rongga *korion* (selom ekstra embrionik) untuk membentuk penghubung tangkai. Pada hari ke-19 dan ke-20, embrio menempel pada cangkang *trofoblas* melalui tangkai penghubung yang sempit. Selama minggu ketiga embrio ditemukan tergantung di rongga kronis melalui tangkai penghubung dan dikelilingi oleh rongga ketuban dan kantung kuning telur."¹⁹

Uraian di atas menunjukkan bahwa *'alaqah* adalah bentuk embrio yang menggumpal menyerupai penampakan seperti lintah, jika dilihat pada hari ke 27 perkembangannya. Dari tahap ini embrio bergantung pada darah ibu untuk makanannya dan sangat mirip dengan lintah. Profesor Zindani berpendapat bahwa, *'alaqah* mengacu pada serangga yang menghisap darah (*leach*) sesuai dengan penampilan luarnya. Setelah 24 hari ketika embrio tersuspensi dengan *endometrium* rahim, darah menggumpal di dalam pembuluh yang tertutup. Selama periode ini, embrio hanya dapat dilihat dengan mata telanjang karena ukurannya yang lebih kecil dari biji gandum. Setelah tahap *'alaqah*, embrio terlihat seperti gumpalan yang dikunyah. Dalam al-Qur'an disebutkan sebagai *mudghah*.²⁰

Mudghah dalam bahasa Arab maksudnya adalah segumpal daging yang dikunyah. Kata ini muncul tiga kali dalam al-Qur'an. Dalam terminologi bahasa Arab arti kata tersebut adalah zat yang dikunyah atau gumpalan yang dikunyah, seperti permen karet jika dimasukkan ke dalam mulut dan dikunyah. Al-Razi mengartikan *mudghah* sebagai manusia yang belum sempurna.²¹ Tahapan *mudghah* boleh dikatakan tahap perubahan dalam minggu keempat dimana berlaku perkembangan otak dan saraf tunjang serta berlakunya

pembentukan telinga, mata dan lain-lain. Tahap 'alaqah berakhir pada hari ke 25-26 dan berkembang ke tahap mudghah pada hari ke 26-27. Semasa hari terakhir peringkat 'alaqah, embrio mula menampakkan ciri-ciri mudghah seperti satu ikatan atau rantai daging yang baru mula keluar dan kelihatan sepertidaging yang dikunyah. Peristiwa ini sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi: "...lalu Kami ciptakan darah beku itu menjadi segumpal daging..." surah al-Mu'minun ayat 14. Berkaitan dengan mudghah, Hamka berpendapat dalam penafsirannya terkait surah al-Qiyamah ayat

38. Hamka menjelaskan segumpal daging yang jelas akan dapat dilihat apabila wanita keguguran setelah 80 hari (hampir tiga bulan). Pada saat itu, meskipun bentuk fisik manusia hampir terbentuk, namun keadaannya tidak terlalu jelas. Tetapi jika keguguran berlaku dalam tempo lima bulan akan kelihatan seluruh bentuk fisiknya. Kemudian fisik akan berkembang pada usia enam atau tujuh bulan kandungan. Sedangkan pada usia tujuh dan delapan bulan adalah tempo penyempurnaan seperti ruas-ruas kaki, siku, lutut, leher, lidah dan juga mata. Terakhir pada tempo sembilan bulan sepuluh hari adalah tempo kelahiran kandungan tersebut ke dunia.²²

Mukjizat Al-Qur'an yang terkait dengan Surah Al-Mu'minun ayat 14 adalah kesesuaian antara deskripsi tahapan perkembangan manusia yang disampaikan dalam ayat tersebut dengan penemuan-penemuan ilmiah modern tentang penciptaan manusia. Kemukjizatan Al-Quran merujuk pada keajaiban-keajaiban dan keunikan yang terdapat dalam Al-Quran, baik dari segi bahasa, informasi ilmiah, maupun prediksi-prediksi yang terbukti kebenarannya. Hanya dengan kemajuan ilmiah yang relatif baru kita dapat memverifikasi bahwa deskripsi ini sesuai dengan kenyataan biologis yang sekarang kita ketahui. Oleh karena itu, banyak orang percaya bahwa mukjizat Al-Qur'an dalam hal ini menunjukkan pengetahuan yang tidak mungkin diketahui pada saat itu dan merupakan bukti kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi. Dalam konteks ini, beberapa ahli tafsir menunjukkan bahwa ayat-ayat dalam Al-Quran yang membahas tentang penciptaan manusia sebagaimana dalam Surah Al-Mu'minun ayat 14 juga mengandung unsur kemukjizatan.

KESIMPULAN

Ayat ini menggambarkan proses penciptaan manusia yang dimulai dari air mani, kemudian berubah menjadi segumpal darah, segumpal daging, dan akhirnya menjadi makhluk yang sempurna. Kesimpulan dari ayat ini adalah untuk menunjukkan kebesaran Allah sebagai Pencipta yang sempurna dan maha kuasa dalam menciptakan manusia dari awal sampai menjadi makhluk yang berbentuk dan berfungsi dengan baik.

Nutfah adalah istilah dalam biologi yang merujuk pada bahan genetik yang diperlukan untuk perbaikan dan pengembangan varietas tanaman dan hewan. Nutfah mencakup segala bentuk sumber daya genetik, termasuk biji, jaringan, sel, dan bahkan DNA, yang dapat digunakan dalam penelitian, konservasi, dan peningkatan kualitas spesies melalui pemuliaan. Pentingnya nutfah terletak pada kemampuannya untuk menyediakan variasi genetik yang esensial bagi ketahanan

terhadap penyakit, adaptasi lingkungan, dan peningkatan produktivitas. **Alaqah** adalah istilah dalam bahasa Arab yang sering dihubungkan dengan perkembangan embrio dalam konteks biologis dan juga digunakan dalam konteks religius, khususnya dalam Al-Qur'an. **Mudghah** adalah istilah yang digunakan dalam biologi dan agama untuk merujuk pada tahap tertentu dalam perkembangan embrio

Hikmahnya adalah untuk mengingatkan manusia tentang asal-usulnya yang sederhana dan rentan, sehingga ia tidak sombong dan menyadari bahwa kesempurnaan dan kebesaran hanya datang dari Allah SWT. Ini juga mengajarkan kesederhanaan dan

kerendahan hati, serta menginspirasi manusia untuk bersyukur atas anugerah kehidupan dan memperhatikan kebaikan-kebaikan yang telah diberikan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fuad Pasya, "Dimensi Sains Al-Quran" (Solo: Tiga Seranglai 2024), 252.
- Ali Mohammad, "Qur'an on Embryology: A Study of Qur'anic and Modern Concept of Human Development," *Journal of Islam and Science* 7, no. 1 (2020), 36.
- Al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 435.
- Al-Sa'id, "Ashur, al-Insan fi al-Qur'an al-Karim: Diniyyun, 'Ilmiyyun Tibbiyyun Amin, "Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an", 182.
- Fakhrudin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, (Mesir: Daru Al-Hadist Al-Qahirah, 2012),
- Fakhrudin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, Jilid 9 hlm 16
- Farisa Nur Asmaul Khasanah, "Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut Tantawi bin Jauhari" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022), hlm. 45.
- Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Vol. 7 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2009), h. 654. Jilid 4 hal. 289.
- Adik Hermawan, 'T'JAZ AL -QURAN DALAM PEMIKIRAN YUSUF ALQARDHAWI *Jurnal Madaniyah and others* 1', *Madaniyah*, 2 (2016), 201–20 (p. 8). Kementrian Agama RI, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Kementrian Agama RI, Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al Qur'an dan Sains*, h. 88.
- Maurice Bucaille, *la Bible, le Coran et la Science*, terj. Rasjidi, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern* (Cet. XI; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 233.
- Moh. Arsyad Ba'asyien, "BEBERAPA SEGI KEMUKJIZATAN ALQURAN", *Hunafa* 5, no.1 (2008), 10.
- Mohammad, "Qur'an on Embryology: A Study of Qur'anic and Modern Concept of Human Development", 37.
- Muhammad Amin, "Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2018), 179-180.
- Qur'an dan Sains*, h. 86.
- Shahriman, *Pendekatan Tafsir Al-'ilmi Hamka Terhadap Ayat-Ayat Al- Kawniyyah (Embriologi)*, 51.
- Syaikh Manna Al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Terj. Umar (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 410.
- Tarbawiyun, 240-242.
- Wan Helmy dan Wan Ahmad Azarudin Aang Shahriman, "Pendekatan Tafsir Al- 'ilmi Hamka Terhadap Ayat-Ayat Al- Kawniyyah (Embriologi)," *IJQK* 2, no. 1 (2022), 50..